Kultur: Tatanan Hewan

Published October 21, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: animals, flux, life, thoughts

> *This passage quotes a 'certain Chinese encyclopaedia' in which it is written that 'animals are divided into: (a) belonging to the Emperor, (b) embalmed, (c) tame, (d) suckling pigs, (e) sirens, (f) fabulous, (g) stray dogs, (h) included in the present classification, (i) frenzied, (j) innumerable, (k) drawn with a very fine camelhair brush, (l) et cetera, (m) having just broken the water pitcher, (n) that from a long way off look like flies'. In the wonderment of this taxonomy, the thing we apprehend in one great leap, the thing that, by means of the fable, is demonstrated as the exotic charm of another system of thought, is the limitation of our own, the stark impossibility of thinking that.*
>
> *— Michel Foucault, "The Order of Things" (hal. 15)*

Sepanjang hidupku, aku tidak pernah mempunyai seekor anjing sebagai hewan peliharaan. Atau lebih tepatnya mungkin, tidak pernah diperbolehkan. Aku dibesarkan oleh keluargaku—seperti banyak dari keluarga-keluarga agamis lain di Indonesia—berdasarkan nilai-nilai Islami yang telah ditanam sedemikian rupa, sehingga sedari dulu tidak pernah terbersit pikiran di dalam diriku untuk paling tidak mempertanyakan mengapa. Hanya ketika aku menginjak umur dewasa mungkin, baru aku mulai mempertanyakan hal-hal yang sebelumnya kuanggap lumrah. Biasa-biasa saja.

"I'm just a society's child" merunut dari penggalan lirik dari sang penyanyi folk, Janis Ian.

Aku memang mempunyai pengertian yang cukup dubius mengenai apa yang biasa kita sebut dengan hewan peliharaan. Di sisi lain, aku perlahan kian menyadari bahwa domestikasi hewan dalam lingkungan rumah, lingkungan yang notabene jauh lebih akrab dengan kehidupan manusia modern, namun lebih jauh dan tercerabut dari lingkungan alami dari hewan yang bersangkutan, adalah juga merupakan bentuk pengkastrasian insting alamiah hakiki yang dimiliki oleh setiap hewan. Tidak terkecuali manusia. Dan bagiku, gambaran tersebut adalah gambaran yang sudah jelas begitu menyedihkan.

Tetapi di sisi lain juga, aku tidak bisa menyangkal bahwa aku juga dapat menemukan secercah kedamaian dengan memperhatikan perilaku hewan yang hidup begitu dekat dengan kehidupan keseharianku. Aku pun mempunyai seekor kucing sebagai hewan peliharaan. Seekor kucing yang telah kubesarkan dari sejak ia hanya berupa gumpalan bulu kecil yang bertengger diatas kain handuk kecil yang diselimuti lendir rahim induknya. Aku tidak pernah mengakui diriku sebagai pecinta hewan, karena aku menyadari betul bahwa ada beberapa spesies hewan yang kuanggap sebagai pengecualian. Tetapi hewan seperti kucing, ataupun anjing, hewan yang nyatanya dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan non-alamiah manusia, mempunyai tempat tersendiri di dalam benak batinku.

Murni karena hewan indeferen, terhadap segala dinamika kehidupan manusia yang fana. Murni karena hewan indeferen terhadap eksistensiku, tentang siapa diriku.

Baru saja kemarin, aku kembali melihat sebuah artikel lama yang kutemui di pelosok internet. Sebuah artikel yang sempat menjadi bahan obrolan dan gunjingan *netizen* di berbagai penjuru dunia. Artikel tersebut mewartakan tentang seorang wanita dari keluarga di Cina yang membakar anjing hidup-hidup untuk lalu dijadikan hidangan santapan keluarga. Lengkap dengan foto-fotonya yang dapat dengan mudah menyelimuti diriku dengan perasaan *nausea*. Sebetulnya, berita ini memang sudah tidaklah asing. Sudah kian banyak foto-foto dan berita-berita yang beredar di forum-forum khusus di internet. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di Cina, tetapi juga di negara-negara asia-tenggara seperti Thailand, Filipina, atau bahkan Indonesia.

Bagi siapa saja yang paling tidak masih, atau dalam hal ini, berpura-pura masih mempunyai sedikit hati nurani, dan yang mengaku diri mereka adalah manusia yang beradab, maka tentu saja akan merasa muak dengan perilaku barbarik mereka. Aku sendiri bohong, jika aku berkata bahwa aku tidak merasakan hal yang sama. Itu akan membuatku menjadi entah itu psikopat, atau membuatku sama seperti hewan, secara moral indeferen. Terlebih itu adalah seekor anjing, hewan yang sedari dulu amat kugemari dan yang sangat ingin kupelihara. Melihat seekor anjing diperlakukan seperti itu, tentu saja membuat hatiku terenyuh. Tetapi yang lebih mencuri perhatianku di dalam artikel tersebut adalah, justru komentar-komentar *sanctimonious* yang di lontarkan oleh mereka para *netizen,* dan bully-bully internet.

Komentar-komentar tersebut sebagian besar berisi komentar-komentar dengan isu-isu rasial, seperti bagaimana lalu kebanyakan dari mereka menganggap bahwa sebagian besar negara-negara di Asia adalah negara yang terbelakang, barbarik, secara moral jauh lebih inferior dibandingkan dengan peradaban Barat. Banyak dari mereka yang mengaku sebagai orang Asia, lalu membalas komentar tersebut dengan pembelaan dengan nada reaksioner, bahwa tidak semua negara di Asia seperti itu, hanya segelintir saja, dan lalu secara tidak langsung mengemukakan bahwa negara dan peradabannya jauh lebih superior dari negara Asia yang lain dan seterusnya. Tetapi bagiku, komentar-komentar tersebut bukan hanya sekedar polemik di dunia maya. Ada hal yang jauh lebih fundamental dari itu; dari hanya negara siapa yang lebih beradab dari siapa.

Apakah mereka pernah mempertanyakan, bagaimana dengan ayam, babi, sapi, dan ikan? Di Indonesia kita dengan mudah memakan ayam, atau sapi, karena seperti banyak di bagian dunia lain, ayam dan sapi tidak masuk ke dalam kategori hewan peliharaan, tetapi hewan ternak. Hewan yang gizi dan manfaatnya dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata. Hewan yang masuk dalam kategori "halal"—dalam agama Islam yang dijadikan landasan moral mayoritas di Indonesia—untuk di konsumsi. Lain lagi hal nya di India, sapi justru dianggap sebagai makhluk suci titisan dewa, yang keberadaannya justru melebihi tingkatan manusia. Sakral, tidak boleh tersentuh. Apakah lalu salah jika lalu mereka orang India menganggap kita, atau banyak dari peradaban lain, pengkonsumsi daging sapi, sebagai manusia-manusia yang tidak beradab?

Begitu pun juga hal nya dengan wanita di Cina tersebut. Barbarik, karena bagi sebagian besar dari kita, ataupun mereka orang-orang Barat, anjing masuk ke dalam kategori hewan peliharaan. Hewan yang tidak layak untuk di konsumsi. Sedangkan bagi mereka? Belum tentu.

Simpati yang terus menerus ditunjukkan oleh publik terhadap anjing malang itu maka dari itu menurutku, menyalahi kecenderungan fasistik yang diperoleh massa.

Lalu pertanyaannya sekarang sebenarnya, bukan mengapa kita seharusnya tidak boleh menyakiti hewan-hewan tertentu seperti anjing, atau kucing. Tetapi, seharusnya kita bertanya, mengapa membunuh dan memakan spesies-spesies hewan tertentu itu dibenarkan?

Aku tahu bahwa mereka orang-orang yang menganggap bahwa diri mereka secara moral lebih superior, atau kalian yang secara tak sengaja juga sempat membaca artikel tersebut, bukanlah seorang pecinta hewan, dan sama-sama menyukai daging. Meskipun tentu saja, kita tidak akan lalu dengan mudahnya memakan hewan peliharaan kita sendiri.

Toh lagi-lagi, *we're just a society's child, aren't we?*

0 Responses to "Kultur: Tatanan Hewan"

Leave a Comment

Leave a comment